

**ANAK YTIM DALAM SURAT AD-DHUHA AYAT 6-9
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH)**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
SYAHRUL AZHAR HILMAWAN
G100181065

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANAK YATIM DALAM SURAT AD-DHUHA AYAT 6-9
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SYAHRUL AZHAR HILMAWAN

G100181065

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen pembimbing



Drs. Saifuddin, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN

ANAK YATIM DALAM SURAT AD-DHUHA AYAT 6-9
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH)

OLEH

SYAHRUL AZHAR IHILMAWAN

G100181065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 9 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Penguji 1

(Drs. Saifudin, M.Ag)

(.....)

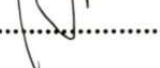
2. Penguji 2

(Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag)

(.....)

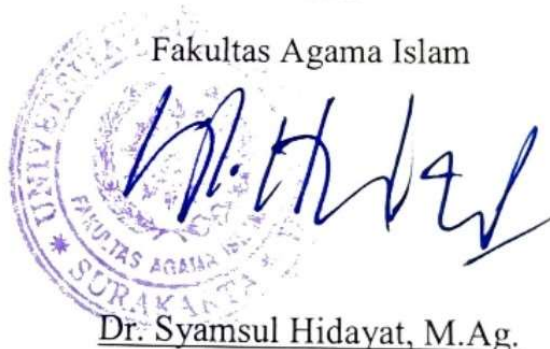
3. Penguji 3

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)

(.....)

Dekan

Fakultas Agama Islam



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 060509642

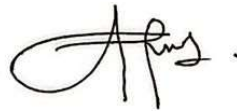
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan.

Surakarta, 30 Januari 2023

Penulis



SYAHRUL AZHAR HILMAWAN

G100181065

ANAK YTIM DALAM SURAT AD-DHUHA AYAT 6-9 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH)

Abstract

Currently there are many social crimes against orphans. Like being bullied, rebuked and sold. So that many orphans do not get attention in the form of affection, education and protection. The purpose of this study is to find out the contents of the interpretation, the differences and similarities in the contents of the interpretations of al-Munir and al-Misbah in sura ad-Dhuha 6-9 which discuss orphans. This research uses a type of library research and uses a descriptive-analytic-comparative methodology. Similarities Both use the *tahlili* method, a method of interpretation that explains all aspects of the verses in the Qur'an. In interpreting verses or groups of verses, Wahbah az-Zuhaili and Quraish Shihab pay attention to the sentences of the verses by following the rules of language. The difference is in applying the *bial-ma'tsur* interpretation, Wahbah az-Zuhaili is more concerned with brevity, so that only the most accurate history is used as a reference in this context. The similarity lies in the conclusion of the interpretation, namely the rights and position of orphans who must be protected as Allah protected the Prophet Muhammad. When orphaned. the difference between Quraish Shihab and Wahbah az-Zuhaili lies in the method of interpretation. Wahbah az-Zuhaili interprets the verses comprehensively by using language that is easy to understand. Quraish Shihab interprets the verse and provides a long description of the citation or source of opinion of other commentators.

Keywords: Ad-Dhuha, Orphans, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah

Abstrak

Saat ini banyak kejahatan sosial terhadap anak yatim. Seperti dibully, dihardik dan dijual. Sehingga banyak anak yatim kurang mendapatkan perhatian berupa kasih sayang, didikan dan perlindungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi penafsiran, perbedaan dan persamaan isi tafsir al-Munir dan al-Misbah surat ad-Dhuha 6-9 yang membahas perihal anak yatim. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metodologi deskriptif-analitik-komparatif. Persamaan Keduanya menggunakan metode *tahlili*, metode penafsiran yang menjelaskan semua aspek ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab memperhatikan kalimat ayat dengan mengikuti kaidah bahasa. Perbedaannya dalam menerapkan tafsir *bial-ma'tsur*, Wahbah az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, sehingga hanya riwayat yang paling akurat yang digunakan sebagai referensi dalam konteks ini. Persamaan terletak pada kesimpulan penafsirannya yaitu hak dan kedudukan anak yatim yang harus dilindungi sebagaimana Allah melindungi Rasulullah saw. Ketika yatim. perbedaan dari Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terletak pada metode penafsirannya. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan per-ayat secara komprehensif dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dan memberikan urian panjang pengutipan atau sumber pendapat ahli tafsir lainnya.

Kata Kunci: Ad-Dhuha, Anak Yatim, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah

1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang menjadi dasar dan sumber umat islam yang di dalamnya menjelaskan petunjuk hidup. Tak terkecuali dalam hal mengajarkan umatnya untuk

senantiasa berbuat baik terhadap sesama termasuk kepada anak yatim dan piatu. Anak disebut sebagai yatim apabila ayahnya telah meninggal, sedangkan piatu apabila ibunya meninggal.

Menurut islam batasan seorang anak yang bisa dikategorikan yatim yaitu ketika dia mulai kehilangan ayahnya sampai dia berusia dewasa atau baligh. Berikut hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud. “tidak ada keyatiman setelah adanya mimpi” (H.R. Abu Daud). Sebagai seorang anak yang belum mempunyai cukup mental dan ditinggal orangtuanya pastilah ia membutuhkan kasih sayang dan kehadiran orangtua asuh baik dari keluarga dekat maupun masyarakat.

Ketika kepribadian anak berkembang, keluarga memainkan pengaruh penting. Anak-anak dapat dipersiapkan untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur melalui bimbingan dan pengajaran orang tua dalam nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial. Keluarga juga dianggap sebagai sumber sosialisasi pertama anak atau perantara sosial budaya dalam masyarakat.

Saat ini banyak terjadi kejahatan pada anak, khususnya kejahatan sosial terhadap anak yatim. Banyak sekali tindak kekerasan terhadap anak yatim, seperti dibully, dihardik, disiksa bahkan dijual (pelacur). Ada yayasan panti asuhan lain, yang dikenal sebagai yayasan kematian karena pemiliknya menyediakan tempat yang tidak sesuai untuk perawatannya, dan tidak memberi mereka pelayanan yang baik, seperti memastikan bahwa mereka makan dengan layak.

Surat *Makkiyah* yang berjumlah 11 ayat dan diturunkan setelah surat Al-Fajr terdapat pada Surat Ad-Dhuha. Argumen bahwa Allah SWT telah meninggalkan Nabi Muhammad terbantahkan dalam dalil utama surat tersebut. Karena wahyu berhenti sementara, ada yang menyebutkan 2 atau 3 hari, ada yang menyebutkan 12 hari dan ada pula yang menyebutkan selama 15 hingga 40 hari. Tidak datangnya wahyu Al-Qur'an ini memicu berbagai reaksi dari masyarakat umum dan bahkan berdampak buruk pada jiwa nabi, membuatnya gelisah. Namun semua dugaan itu dapat terbantah dengan turunnya surat Ad-Dhuha ini.

Ada 23 ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus berbicara tentang anak yatim. Diantaranya: Al-Baqarah [2]: 220, An-Nisaa [3]: 36 dan 127, Al-Insan [76]: 8, Al-Maun [107]: 1-2

Muhammad Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah dengan sangat menarik untuk dibahas karena memiliki bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan kondisi zaman modern ini. Tafsir al-misbah juga memberikan warna menarik dan tidak biasa yang sangat relevan untuk meningkatkan pengetahuan Muslim tentang ayat-ayat Al-Qur'an. 30 juz tafsir al-Misbah ini, merupakan sebuah tafsir yang dihasilkan oleh seorang penafsir ternama Indonesia dalam 30 tahun terakhir.

Kitab tafsir al-munir yang termasuk dalam penafsiran kontemporer menjadikan tafsir ini sangat dekat dengan kondisi saat ini. Tafsir al-munir yang ditulis Wahbah Zuhaili mengkaji Al-Qur'an dengan komprehensif dan meliputi beberapa aspek. Penjelasan dan penetapan hukum yang lebih menyeluruh bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Wahbah Zuhaili dengan pemikiran-pemikiran moderat menjadikannya menarik untuk dibahas baik dari penafsirannya maupun *point of view*.

Tulisan ini secara khusus memaparkan mengenai ayat 6–9 dari Surah Ad-Dhuha, yang berbicara tentang anak yatim. Alasan penulis tertarik membahas tema anak yatim dalam ayat ini adalah, Pertama, Melihat masih banyak anak yatim yang cenderung kurang mendapatkan perhatian lebih berupa kasih sayang, didikan, dan perlindungan. Rasulullah saw. Banyak mengutarakan tentang anak yatim yang tercatat di dalam hadits. Begitu juga Allah SWT di dalam al-Qur'an banyak menyebut kata "yatim". Ini yang menjadi dasar, kenapa anak yatim harus diberikan kasih sayang dan memiliki kedudukan istimewa dalam islam. Kedua, belum ada penelitian yang membahas komparasi dari tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah tentang anak yatim yang terkhusus pada surat ad-Dhuha ayat 6-9.

Maka dari itu dari latar belakang tersebut menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini diberi judul yaitu "Anak Yatim dalam Surat Ad-Dhuha Ayat 6-9 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Al-Misbah)".

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dan tujuan tertentu. Di sini, istilah metode ilmiah mengacu pada teknik penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori kepustakaan. dengan menggunakan pendekatan deskriptif (menggambar ulang pengetahuan yang diperoleh dari data yang akan dievaluasi) -Analisis (suatu aktivitas menyusun, memisahkan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu, kemudian mencari hubungannya dan menafsirkan maknanya) - komparasi (sesuatu yang dapat dibandingkan dengan sesuatu yang lain).

Penulis akan membahas persamaan dan perbedaan penafsiran antara Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab yang terdapat dalam kitab tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah. Pada analisis akhir membandingkan tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah dengan mengelompokkannya sesuai dengan

konteks penjelasan sesuai dengan tema ayat, sumber dan referensi yang digunakan, serta metode yang digunakan dalam penafsiran agar relevansi sesuai dengan tema pembahasan.

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian adalah komparatif (muqarin) digunakan dalam karya ini. Metode komparatif adalah: 1)Membandingkan naskah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tajuk rencana yang sama atau berbeda dalam satu kasus yang sama. 2)Membandingkan ayat dari Al-Qur'an dengan salah satu hadits yang bertentangan. 3) Membandingkan berbagai pendapat mufasssir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model ketiga. yaitu perbandingan tafsir dari kitab al-Munir dan al-Misbah dalam penafsiran surat Ad-Dhuha yang membahas tentang anak yatim. Angket

2.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah a) Al-Qur'an terbitan Departemen Agama Republik Indonesia b) Tafsir al-Munir terbitan Gema Insani, Jakarta tahun 2013. c) Tafsir al-Misbah terbitan Lentera Hati, Jakarta tahun 2002. Sumber data sekunder untuk penelitian ini secara langsung dan tidak langsung adalah buku, jurnal, dan bahan bacaan yang relevan dengan masalah penelitian.

2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode karena kajian ini berbasis studi kepustakaan, sumber utama yang digunakan adalah tafsir al-Munir 15 jilid karya Wahbah Az-Zuhaili terbitan 2013; dan Tafsir al-Misbah 15 jilid karya Quraish Shihab, terbit tahun 2002. Dan terdapat buku-buku sebagai sumber data. Banyak data yang dikumpulkan dari koleksi perpustakaan dan menggunakan metode browsing via internet.

2.5 Metode Analisis Data

Hal yang dilakukan saat menganalisis data. Pertama, mengumpulkan data yang digunakan, mencari referensi terkait kata kunci. Kedua, Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi dalam pengolahan data, di mana bagian dari referensi yang diterima dikumpulkan dan dijabarkan lagi dengan menganalisa pemecahan masalah. Langkah yang dilakukan adalah menyesuaikan tema yang dicari lalu menggabungkannya dengan kajian Al-Qur'an dan melacak beberapa sumber sekunder yang tersedia. Kemudian, mempelajari ayat-ayat tersebut secara mendetail.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Wahbah Zuhaili

Pada tahun 1351H/1932M, Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dir Athlah Damaskus, Syria. Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili nama lengkapnya. Ayahnya adalah seorang ulama yang dihormati bernama Syekh Mustafa Al-Zuhaili yang hafal Al-Qur'an. Nama ibunya Fatimah binti Mustafa Sa'adah yang mata pencahariannya adalah bercocok tanam.

Wahbah Az-Zuhaili adalah tokoh terkemuka di dunia akademis, selain ahli tafsir beliau juga termasuk ahli fikih. Dan hampir seluruh waktunya didedikasikan untuk pengembangan bidang ilmiah. Dia adalah seorang akademisi abad ke-20 yang disejajarkan Muhammad Salam Madkur, Abdul Ghani, Thair Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Syaltut, Ali Muhammad, Al-Khafif, dan Muhammad Syaltut.

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan dalam lingkungan akademisi mazhab Hanafi, di mana ia mengembangkan pandangan filosofisnya di mazhab fiqh. Meski termasuk mazhab Hanafi, Dia tidak pernah tidak menghormati pemikiran dari aliran pemikiran yang berbeda dan tidak memiliki sudut pandang yang ekstrem. Dalam mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan fikih, hal ini dapat diamati dalam bentuk tafsir.

3.2 Karya Wahbah Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili banyak menulis buku dan artikel tentang ilmu-ilmu keislaman. Ada lebih dari 200 bukunya dan lebih dari 500 judul termasuk tulisan-tulisan kecil. Pekerjaan yang jarang dicapai para ilmuwan akhir-akhir ini. Pada periode ini, Wahbah az-Zuhaili disamakan dengan al-Sayuti kedua (al-Sayuthi al-Tsani). Wahbah az-Zuhaili juga memberikan kontribusi dalam penulisan sejumlah kajian, antara lain Ensiklopedia Fiqh di Kuwait, Mawsa'ah al-Arabiyyah al-Kubra (Ensiklopedia Besar Bahasa Arab) di Damaskus, Ensiklopedia Peradaban Islam di Yordania, dan Ensiklopedi Islam di Halb.

Kesuksesan Wahbah az-Zuhaili pada bidang akademis dan bidang lainnya tak lepas dari para pengajar yang membimbingnya di dalam maupun di luar dari Syria. Para pengajar di Damaskus tersebut antara lain dalam bidang hadis dan ulum al-Hadits, yaitu Syekh Mahmud Yasin, Syekh 'Abd ar-Razzaq al-Humshi, dan Syekh Hasyim al-Khathib.

Guru dalam bidang fiqh dan fiqh Syafi'i, yaitu Syekh Luthfi al-Fayumi. Ushul Fiqih, mushthalah al-hadits dan ilmu al-Nahw, Syekh Hasan al-Syathy. Di bidang ilmu faraidl, hukum keluarga dan hukum waqaf, Syekh Salih al-Far. Di bidang bahasa Arab, seperti balaghah dan sastra, Syekh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun.

3.3 Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Surat Ad-Dhuha Ayat 6-9

Bukankah Tuhanmu mendapatimu seorang yang yatim dan menciptakan tempat perlindungan untukmu?. Yaitu rumah kakekmu Abdul Muthalib dan paman Abu Thalib. Ayah Rasulullah saw. meninggal saat Nabi masih dalam kandungan ibu. setelah lahir, kemudian ibunya meninggal dunia saat Nabi berumur 6 tahun.

Kemudian, kakeknya membesarkannya sampai akhirnya meninggal pada saat Rasulullah berusia 8 tahun. Kemudian diasuh pamannya, Abu Thalib selalu menjaga dan membantunya sampai Nabi diutus Allah SWT menjadi rasul pada usia 40 tahun. Allah menemukan Rasulullah dalam keadaan tidak mengetahui hukum Syariah dan bingung untuk mengetahui aqidah yang sebenarnya, hingga Allah memberi petunjuk untuk itu.

Allah menemukan engkau dalam keadaan miskin dan memberi engkau kekayaan melalui keuntungan perniagaan istrinya, dan Allah memberimu manfaat dan qana'ah. Dalam kitab Thahih dari Abu Hurairah, bukhori dan muslim meriwayatkan.

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, berkata, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatada Allah berfirman dalam Surat ad-Dhuha 6-8, ia berkata: “Semua itu adalah tempat Rasulullah saw. Sebelum beliau diutus oleh Allah SWT menjadi rasul”. Kemudian Rasulullah saw. Diperintahkan Allah untuk berterima kasih kepada-Nya untuk semua kenikmatan.

Firman Allah surat Ad-Dhuha 9 : “Maka janganlah kamu berlaku semena-mena terhadap anak yatim.” Sama seperti saat Engkau menjadi yatim dan kemudian Allah melindungi Engkau, dan janganlah menghina atau menindas anak yatim karena kelemahannya, tetapi penuhi haknya, bersikap baik dan lembut padanya. Oleh karena itu Rasulullah selalu menunjukkan kebaikan kepada anak yatim. dan mewariskan kepada umat Islam untuk berlaku baik terhadap anak yatim.

3.4 Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, adalah nama lengkapnya. Prof Abdurrahman Shihab, seorang sarjana dan guru besar dalam kajian tafsir, adalah ayahnya. Masyarakat Sulawesi Selatan memandang positif ayahnya sebagai politikus, pengusaha, dan cendekiawan. Usahanya menghidupi dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN alauddin Ujung Pandang, menjadi bukti kontribusinya dalam dunia pendidikan. Selain itu, beliau ditunjuk sebagai rektor di dua lembaga, UMI 1959–1965 dan IAIN 1972–1977.

Sebagai anak dari Prof. Abdurrahman Shihab, Quraish Shihab memperoleh dorongan dan ketertarikan pada tafsir al-Qur'an dari sang ayah yang kerap duduk Bersama anak-anaknya untuk berdiskusi. Saat itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendidikan formalnya di Makassar dari SD sampai SMP kelas 2. Tahun 1956 ia berangkat ke Jawa Timur tepatnya Malang, untuk mondok di Pesantren darul Hadis al-Faqihyah. Beliau sangat gigih belajar sehingga ia mahir berbahasa Arab dalam waktu 2 tahun.

Setelah itu Quraish Shihab diberangkatkan ke al-Azhar Kairo dengan mendapat beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'ddiyah al-Azhar sampai menyelesaikannya pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadis, dan meraih gelar LC pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1969, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”.

Ia kembali ke Ujungpandang pada tahun 1973 untuk membantu menjalankan sekolah di IAIN Alauddin. Hingga tahun 1980, ia menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Quraish Shihab selanjutnya mendapat sejumlah penugasan, antara lain koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII KTI, asisten pimpinan polda KTI bidang pembinaan jiwa, dan sejumlah peran lain di luar kampus.

3.5 Karya Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang tokoh intelektual Islam produktif di Indonesia. Dia telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai mata pelajaran Islam, termasuk tafsir dan Syariah. Sebelum menulis dalam bentuk buku, ia banyak menulis untuk jurnal ilmiah dan majalah.

Semangat Quraish Shihab untuk memperkaya ilmunya di Indonesia dibuktikan dengan buku-buku yang lahir dari pemikirannya, di mana ada lebih dari 40 buku yang ditulis olehnya. Karya-karya Quraish Shihab dapat diklasifikasikan menjadi 4 rumpun. Pertama: karya tafsir (tahlili, maudhu'i dan ijmal), kedua: terjemahan al-Qur'an, ketiga: artikel-artikel tafsir, keempat: wawasan Islam.

Masyarakat Indonesia sudah akrab dengan Tafsir al-Misbah. Tafsir ini ditulis dalam konteks Indonesia sehingga kelompok masyarakat yang berbeda dapat dengan mudah memahaminya. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid besar. Penafsiran ini memperhitungkan banyak pendapat dari mufasir terkenal untuk menjadikannya referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif.

Di atas adalah beberapa contoh dari karya M. Quraish Shihab, yang penulis sertakan dengan penjelasan singkat tentang tafsir al-Misbah. Setidaknya penjelasan di atas bisa menjadi pengantar untuk memahami pemikiran Quraish Shihab. Secara umum, karya-karya Quraish Shihab merupakan tafsir dari Al-Qur'an yang dibacakannya.

Ayat itu menggambarkan sebagian dari rahmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Allah berkata: bukankah Dia menemukanmu sebagai yatim yang membutuhkan perlindungan, Dia melindungimu dengan menyerahkanmu kepada kakek dan pamanmu. Karena masyarakat tidak

dapat memenuhi pikiran dan jiwamu, Dia menemukanmu bingung dan mengirimimu bimbingan. Selain itu, Dia memberi engkau makanan yang cukup dan memilihkan pasangan untuk Anda yang tidak kaya.

Kata **يَتِيم** diambil dari “يَتَمُّ” yang memiliki arti tersendiri. Dalam kalimat lain, permata unik dan tak tertandingi yang disebut ad-Durrah al-Yattmah. Berdasarkan hal tersebut, para ulama memahami bahwa kata yatim dalam ayat ini berarti seseorang yang menonjol karena keistimewaannya. Para ulama menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. Dia memiliki keistimewaan sejak dia masih kecil, maka dari itu disebut yatim.

Ayat di atas, menurut para ulama, seolah mengatakan: Bukankah Allah menemuimu dalam keadaanmu sendiri, lalu mengumpulkan orang-orang di sekitarmu untuk mengumpulkanmu dan mempercayaimu.

Sudut pandang ini jelas bertentangan dengan 23 kata "yatim" yang muncul dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada penderitaan dan kemelaratan. Anak yatim adalah orang yang dianiaya, kehilangan harta bendanya, dan tidak diberikan rasa hormat dan perhatian yang layak mereka terima..

Kata **أَوَى** mempunyai arti tempat tinggal atau rumah. Secara umum, mereka yang kembali ke rumahnya akan menjadi aman dan terlindungi. Untuk selanjutnya, Al-Qur'an memahami dan menggunakan kata ini untuk mengartikan “Entah itu datang dari Allah SWT, makhluk lain seperti manusia, atau sumber lain, perlindungan yang menumbuhkan rasa aman dan tenang selalu didambakan”.

Perlindungan datang dari Allah SWT lewat perantara manusia. Dalam sejarah ayah dari Rasulullah saw. meninggal ketika baru dua bulan dalam kandungan. Kemudian, pada usia keenam, ibunya juga meninggal, kemudian Nabi Muhammad saw. Dibesarkan oleh kakek. Dua tahun kemudian sang kakek meninggal dunia, kemudian sang paman menjadi wali dan pelindungnya hingga ia diutus Allah.

Penderitaan memiliki orang yang berbeda dalam merawat seorang yatim piatu mungkin merugikan perkembangan jiwa dan kepribadian mereka. Belum lagi faktor lain. seperti masalah kemiskinan dan kasih sayang orang tua.

Namun bagi Nabi Muhammad saw. Keyatimannya justru merupakan anugerah yang sangat besar. Karena lingkungan, pola asuh, pendidikan, dan kebiasaan membaca seseorang pada umumnya membentuk kepribadiannya. Rasulullah SAW hidup dengan cara ini. Dia tidak terpengaruh atau tidak tersentuh oleh salah satu dari empat elemen tersebut. Ini adalah hasil dari pembelaan Allah sendiri.

Ketika itu terjadi, Allah SWT melepaskannya dari empat hal tersebut karena ingin membentuk kepribadian Rasul-Nya. “Tuhanku mendidikku sehingga dia mendidikku dengan sebaik-baiknya”.

(HR. Ibnu Hibban). Itu sebabnya Rasulullah terlahir sebagai yatim, meskipun ibunya masih hidup sampai beliau berumur 6 tahun, namun beliau tidak banyak mendapat asuhan maupun pendidikan ibunya karena dibawanya beliau ke negeri yang jauh dari ibunya. Beliau juga tidak mahir dalam menulis dan membaca, sehingga terbebas dari acuan pendidikan sekolah.

Rasulullah saw. Lahir dan besar dalam lindungan Allah SWT di kalangan masyarakat yang tergolong terbelakang jika dibandingkan dengan wilayah di sekitar, yaitu Persia, Mesir, Romawi dan lainnya. Untuk memastikan bahwa tidak satu pun dari keempat unsur di atas berdampak pada perkembangan kepribadiannya, ia juga menggembalakan domba di pedesaan yang jauh dari kota. Semua itu menjadi bukti bahwa Allah SWT lah yang benar-benar melindunginya dari akibat buruk keyatiman Rasul saw.

Kata ضالا diambil dari ضل - يضل yang memiliki arti kehilangan arah. Makna ini berkembang menjadi penyimpangan dari jalan kebajikan dalam arti hancur, terkubur. Pengertian ini sering digunakan di kalangan agama, kemudian ada orang yang salah paham dengan ayat ke 7 yang mengatakan “nabi Muhammad saw. Didapati Allah SWT dalam keadaan kafir, sesat dan tidak beragama”, kemudian Dia memberi petunjuk keagamaan kepada beliau”. Penafsiran ini bertentangan baik dengan cara penggunaan istilah "dhalla" dalam Al-Qur'an maupun dengan konsensus di antara para ulama bahwa "Para nabi dijaga dari segala macam dosa baik sebelum dan sesudah kenabian mereka.".

Dikatakan bahwa suatu ketika, saat beliau masih muda dan jauh sebelum awal kenabiannya, dia bermaksud menghadiri pertemuan yang mencakup sejumlah kegiatan maksiat. Namun, dia malah tertidur dan tidak bangun sampai pertemuan itu selesai. Beberapa ulama mengutip kejadian ini sebagai salah satu bukti kelangsungan hidup Nabi Muhammad yang sejak kecil terhindar dari segala dosa.

Dalam ayat di atas, Fakhruddin ar-Razi mengutip tak kurang dari dua puluh tafsir kata "dhall". Karena individu yang dimaksud tidak berpendidikan, beberapa di antaranya tidak masuk akal atau terlalu tidak penting untuk dilestarikan dalam ayat-ayat, apalagi menentukan bahwa ini pantas. Mirip dengan seseorang yang sebelumnya tidak pernah belajar, akan tetapi bisa mengatakan hal-hal yang menurut para ahli luar biasa. Keadaan Nabi Muhammad bisa dikontraskan dengan kasus di atas.

Bagaimana mungkin seorang Nabi Ummiy (tidak mahir dalam hal baca atau tulis), memiliki pemikiran yang dihormati tidak hanya oleh generasinya tetapi oleh generasi setelahnya hingga saat ini? bahkan dianggap sebagai individu terbesar dalam sejarah manusia oleh banyak akademisi.

Nabi pasti memikirkan beberapa hal yang disebutkan di atas ketika Allah berfirman melalui surah ini, yang pada dasarnya merupakan pertanyaan yang meminta pengakuan atas rahmat-Nya. Ini adalah hadiah yang luar biasa.

Istilah (أغنى) berasal dari kata (غنى) yang bermakna "kekayaan". Kekayaan yang disebutkan di atas, menurut para akademisi, adalah kekayaan materi. Mereka mengklaim bahwa Nabi pertama kali memperoleh kekayaan ini sebagai seorang anak melalui pamannya, setelah dewasa melalui istrinya Khadijah ra, dan terakhir melalui teman dekatnya yaitu Abu Bakar ra. Nabi diduga juga memperoleh kekayaan ini melalui penduduk Ansar Madinah, kemudian melalui rampasan perang (ghanimah).

Berbeda dengan sederet kekayaan materi yang baru saja disebutkan, kekayaan dalam Al-Qur'an dan hadits tidak selalu mengacu pada kelimpahan harta. Nabi saw. menjelaskan: "Harta yang sebenarnya adalah kekayaan hati atau ruh; bukan ghina (kekayaan) diukur dengan jumlah harta" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Huraiah).

Kata dengan asal yang sama dengan agna muncul 69 kali dalam Al-Qur'an, biasanya tidak dalam arti material. Meskipun (أغنى) dalam bahasa Arab digunakan untuk menggambarkan kekayaan dalam hal materi. Namun, istilah "ghina" mengacu pada lebih dari sekedar kekayaan materi.

Mengamati kondisi kesehatan Nabi. Sejarah tidak mencatat bahwa dia kaya raya di tahun-tahun awalnya, dari tahun-tahun awalnya hingga pencapaiannya dalam mengislamkan Jazirah Arab. Sebaliknya, istrinya sebelumnya menggerutu tentang betapa terbatasnya keberadaan materi mereka, sampai dia memberi pilihan untuk memilih kehidupan yang sederhana atau perceraian yang baik.

Aisyah ra. menceritakan "Terkadang Nabi dan keluarganya sehari-hari tanpa menyalakan api di dapur", hanya menyiapkan makanan secukupnya dengan sedikit kurma dan susu. Selain itu, Aisyah r.a. bersabda: "Ketika Rasulullah bertanya, "Apakah ada sarapan?" ketika bangun. Dia berpuasa jika jawabannya adalah "tidak." Oleh karena itu, masuk akal bahwa kata "ghina" dalam ayat ini tidak merujuk pada kekayaan yang nyata melainkan pada kekayaan hati, yang memberi seseorang rasa kecukupan.

Harus dijelaskan bahwa memiliki "rasa kecukupan" tidak termasuk menerima sebagaimana adanya atau bersabar dalam menghadapi kebutuhan tanpa adanya usaha.

Ghina an-Nafs, juga dikenal sebagai al-Qana'ah, atau rasa kecukupan, hanya dapat dicapai jika tiga syarat terpenuhi.: 1) Menginginkan sesuatu dan sepenuhnya mampu mendapatkannya. 2) Secara sadar menjauhi keinginan dan kepemilikan tersebut. 3) Secara sukarela memberikan apa yang Anda miliki kepada orang lain

Oleh karena itu, apabila ada orang yang tidak mampu dan tidak mau berusaha, maka tidak dapat dikatakan kaya hati, karena ketidak-mampuannya menghalanginya untuk memenuhi syarat yang kedua dan bahkan yang ketiga, yaitu memberi apa yang dimiliki kepada orang lain.

Rasulullah saw. diberkahi Allah dengan kekayaan dalam arti bahwa dia dapat memiliki banyak hal, namun dia dengan bebas memberikan segalanya kepada orang lain karena dia yakin dia sudah cukup. Siapa yang dapat membantah kemampuan seseorang untuk memerintahkan para pengikutnya dan orang-orang di bawah pemerintahannya untuk melakukan apapun yang dia inginkan, mengingat

kekuatan fisik dan spiritualnya?. Itulah faktanya, tetapi karena dia percaya bahwa dia sudah cukup, dia memberi orang lain apa yang dia miliki daripada menuntut hak mereka.

Allah mengirimkan 3 anugerah kepada Rasulullah saw. yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas. “Karena Allah telah memberi Anda tiga manfaat ini, Dia memerintahkan Anda untuk menunjukkan rasa terima kasih Anda dengan bersikap baik kepada makhluk-Nya yang lain. Oleh karena itu, jangan memperlakukan anak yatim secara semena-mena. Bukankah Anda sudah mengalami pahitnya menjadi yatim”.

Kata (تقهر) berasal dari (قهر) yang secara bahasa berarti menjinakkan, menaklukkan untuk mencapai tujuannya atau menghentikan musuh mencapai tujuannya. Karena orang yang memiliki kapasitas ini sering merasa seolah-olah bertindak sewenang-wenang, kata itu juga sering digunakan dalam arti ini. Ada berbagai cara di mana kesewenang-wenangan memanifestasikan dirinya.

Penduduk Makkah digambarkan sebagai masyarakat yang tidak memberikan perawatan terbaik kepada anak yatim dalam Surat al-Fajr ayat 17, yang merupakan wahyu pertama yang membahas tentang anak yatim. Anak-anak yang kehilangan penjaga tidak diperlakukan dengan baik oleh mereka. Ayat-ayat dalam surah ad-Dhuha ini merupakan wahyu kedua. Al-Ma'un ayat 1-2 merupakan wahyu ketiga yang berbicara tentang anak yatim. Tusukan pada anak yatim berfungsi sebagai penjelasan atas kesewenang-wenangan di sana. Ayat 12 sampai 15 QS. al-Balad berisi wahyu keempat. Di sana, jalur pendakian diuraikan, melibatkan pembebasan seseorang dari ikatannya atau membebaskan budak, serta menyediakan makanan untuk anak yatim piatu dan orang miskin pada hari atau musim tertentu saat mereka membutuhkan. Wahyu kelima, yang terdapat dalam QS. al-Isra' ayat 34 dan QS. al-An'am ayat 152, melarang mendekati harta anak yatim selain dengan cara yang terbaik sampai dia cukup umur.

Seperti disebutkan di atas, hal terpenting yang diharapkan dari anak yatim adalah kebaikan, termasuk memenuhi kebutuhan emosional atau perasaan mereka daripada memberi mereka makan.

Konsekuensi dari menyakiti perasaan anak kecil bisa lebih parah daripada kurangnya harta benda karena dapat mengakibatkan masalah psikologis yang bertahan hingga dewasa. Ayat-ayat yang diturunkan tentang tindakan kepada anak yatim dijabarkan lebih lanjut selama periode Madinah termasuk memperlakukan mereka dengan kebaikan dan kelembutan sambil mengembangkan harta mereka (QS. an-Nisa': 5). Dalam surah ayat 8, fokus pada kata-kata yang indah dan ma'ruf ini ditegaskan Kembali.

3.5 Analisis Persamaan dan Perbedaan

Setelah diuraikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab berkenaan dengan ayat-ayat tentang anak yatim, Persamaan dan perbedaan antara pemikiran dan pendapat kedua tokoh tersebut kemudian akan dibahas pada paragraf-paragraf berikut.

3.5.1 Persamaan

Manusia harus memiliki cara berpikir dan perasaan yang sama dan khas. Karena hasil positif dan negatif diperlukan untuk pemikiran dan pendapat manusia. Oleh sebab itu mengenai isi tafsir Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab tentang anak yatim akan diuraikan persamaan dari segi metode dan materi penafsirannya sebagai berikut:

Tabel 1
Persamaan Penafsiran al-Munir dan al-Misbah pada Surat adh-Duha ayat 6-9

Metode Penafsiran	1. Keduanya menggunakan pola tafsir tartib mushafi, yaitu penafsiran menggunakan urutan ayat atau surat yang sesuai dalam al-Qur'an. 2. Dalam penyajiannya, Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab menggunakan model penafsiran yang memadukan antara <i>bi al ma'tsuri</i> (periwayatan) dan <i>bi al ra'y</i> (penalaran dan ijtihad).
Materi Penafsiran	1. Pada ayat ke 7 terdapat kata <i>dhalalah</i> yang bermakna “sesat”, keduanya memberikan sanggahan terhadap orang yang beranggapan bahwa Rasulullah menemukan Allah dalam posisi sesat, ragu, atau tidak beragama. 2. Keduanya mensunahkan membaca takbir setelah membaca surat ad-Dhuha. Karena mulai surat ad-Dhuha wahyu diturunkan kembali setelah terputus. Takbir berbeda dengan Al-Qur'an yang diriwayatkan mutawatir, maka bacaan takbir tersebut tidak termasuk dalam Al-Qur'an.

3.5.2 Perbedaan

Penafsiran Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal. Teks al-Qur'an yang dapat dipahami dengan berbagai cara, kata-katanya yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, dan ambiguitas makna al-Qur'an yang disebabkan oleh kata "musytarak" semuanya adalah variabel internal. (maksud ganda).

Faktor eksternal meliputi: Keahlian, pengetahuan, kondisi sosial dan budaya masa depan, kecenderungan menuju institusi pendidikan tinggi, ideologi, teologi, dan politik adalah contoh subjektivitas interpretatif. Pengaruh dari aspek-aspek tersebut di atas akan berbeda-beda terhadap pandangan dan pendapat seorang mufassir.

Tabel 2

Perbedaan Penafsiran al- Misbah dan al-Munir pada Surat adh-Dhuha 6-9

	Wahbah az-Zuhaili	Quraish Shihab
Metode Penafsiran	1. Beliau hanya mengambil acuan riwayat yang paling benar saja yang dikutip dari kitab-kitab tafsir klasik, seperti al-Thabari dan al- Tafsir Qurthubi. Sehingga dalam hasil penafsirannya terlihat lebih ringkas. 2. Dalam penafsirannya, penalaran dan ijtihad beliau tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar, namun pada bagian lain berperan penting dalam penjelasan ayat tersebut.	1. Dalam penafsirannya beliau memberi urian panjang pengutipan atau sumber pendapat ahli tafsir memberi kesan suatu ensiklopedia perbandingan pemikiran tafsir sehingga pemikiran penulis sendiri kurang terlihat jelas. 2. dalam tafsirnya mengambil banyak riwayat sebagai sumber tafsir yang disandarkan kepada ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, <i>tabi'in</i> dan kutub al-sittah

Tabel 3

Perbedaan Materi Penafsiran al-Munir dan al-Misbah pada Surat adh-Dhuha ayat 6-9

Materi Penafsiran	Dalam tafsir al-Munir dan al-Misbah dari segi materi penafsiran tidak memiliki perbedaan. Semua yang dituju mufassir adalah mengenai etika sosial terhadap anak yatim seperti memberikan kasih sayang, didikan serta perlindungan. Selain itu dijelaskan mengenai disunahkannya membaca takbir setelah membaca surat ad-Dhuha. Kemudian keduanya juga memberikan sanggahan terhadap orang-orang yang memberikan pandangan salah pada kata <i>dhalalah</i> di ayat 7.
-------------------	--

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan anak yatim dalam tafsir al-Munir dan al-Misbah pada surat ad-Dhuha ayat 6-9. Beberapa kesimpulan tersebut antara lain: 1) Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 6-9 ini bertumpu pada etika sosial anak yatim yang dialami Rasulullah saw.

Ketika masih menjadi seorang yatim yang dilindungi oleh Allah SWT. Sehingga Allah menurunkan surat ad-Dhuha sebagai wasiat kepada Rasulullah saw. Untuk melindungi hak dan keamanan bagi anak yatim. Dan kemudian Rasulullah mewasiatkan kepada umatnya. 2) Persamaan dua mufassir tersebut terletak pada kesimpulan penafsirannya yaitu hak dan kedudukan anak yatim yang harus dilindungi sebagaimana Allah melindungi Rasulullah saw. Ketika masih menjadi yatim. Sedangkan perbedaan dari Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terletak pada metode penafsirannya. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan per ayat secara komprehensif dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan surat ad-Dhuha dengan memberi penjelasan pada kalimat ayat tersebut, dengan sumber yang disediakan bagi pembaca untuk mempelajari lebih lanjut.

4.2 Saran

Setelah melalui beberapa pembahasan dan penelitian tentang anak yatim yang tercantum dalam QS. ad-Dhuha ayat 6-9, dengan mengkomparasikan pemikiran Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili dan memperoleh hasil analisis seperti yang tertuang dalam kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu untuk direkomendasikan. Untuk mengembangkan kajian dan penelitian di bidang Tafsir, karya ini masih jauh dari kata sempurna dan hanya berfokus pada penafsiran dua tokoh penafsir saja, sementara tidak dipungkiri masih banyak ahli tafsir yang berkecimpung di bidang ini. Dengan demikian, sehingga kemudian perlu di adakan kajian dan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik anak yatim ini. Serta implementasi pembahasan anak yatim dalam kehidupan bermasyarakat. Akhirnya penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun yang dapat membantu perbaikan hasil karya ini.

PERSANTUNAN

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Saifuddin, M.Ag., ayah dan ibu, serta keluarga dan teman-teman saya, yang selalu ada untuk saya. Saya sangat bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, Et, Al. Ensiklopedia Hukum Islam, Cet.Ke-1, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1996), h.18,29,39,49.
- Abdul Mustaqim, Malhab al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer, (Yogyakarta: NUN Pustaka, 2003), 9-16. Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 63.

- Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 363 – 364.
- Abu Samsudin, “Wawasan Alquran Tentang Ulu Albab”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), P.1
- Ahmad Tanzeh (ed.), Metode penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 134
- Allailiyah, Nailil Muna (2022) Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab). Undergraduate thesis, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Ali Anwar, Muhammad. Jurnal Ilmiah Innovative Anak Yatim dalam Prespektif Ad Duhaa 6-9 (Studi Komparatif kitab tafsir Ibnu Katsir, Al Misbah dan Al Azhar). 2017
- Asriyati, studi analisis terhadap pendapat yusuf qardhawi dan wahbah zuhaili tentang investasi zakat, (skripsi sarjana fakultas syariah lampung, 2015), h.99.
- Dewan Redaksi, Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 111.
- Fadhilah, Anita Lailiyatul (2019) Makna al-Qahr dalam QS. Ad-Dhuha Ayat 9: Studi Komparatif. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fadlilah, Lutfiya Nur (2021) Implementasi Makna Ayat Tentang Pemeliharaan Anak Yatim Di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an). Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.
- Ilahi, Mohammad Takdir. Quantum Parenting, (Jogjakarta: Ar-ruz, 2013) h. 133.
- Maharani, Sarah (2020) Tinjauan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Anak Yatim dalam Tafsir Ibnu Katsir. Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.
- Muhammad, Ali Ayazi, al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, hlm.4
- Nuddin, Amin. Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni). Konsep Anak Yatim dalam Al-Quran (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka) 2017
- Nur Muslimah, Siti Fauziah (2017) Konsep kesejahteraan anak yatim dalam Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saiful Amin Ghofur, Profil Para Musafir Al-Quran, (Yogyakarta : Pustaka Insane Madani, 2008), h.174.
- Sayyid Muhammad, Ali Ayazi, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum, (Damaskus : Dar al-Fikr. T.th.) hlm.685
- M Quraish Shihab. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 6 Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 334-341.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.
- Surahman, dkk, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Kementrian Republik Indonesia), 2016